

Deviasi Semantis dalam bentuk majas perbandingan dan pertautan pada cerpen *Pria Jangkung yang Kerap Tersandung*

Muhammad Nur Sidiq¹, Bohri Rahman²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura

¹ nursidiq528@gmail.com, ²boharirahman143@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the forms and functions of semantic deviation in the figure of speech of comparison and linkage in the short story "Pria Jangkung yang Kerap Tersandung" by Vahira Mona Luthfita. Using a qualitative-descriptive approach and content analysis, the research identifies simile, metaphor, personification, allegory, metonymy, and synecdoche as devices of semantic deviation. The data were collected from the short story text through documentation techniques. The analysis reveals that the use of semantic deviation serves aesthetic and rhetorical purposes, conveying the protagonist's emotional turmoil and social realities. For example, simile illustrates physical-emotional exhaustion, while allegory presents a metaphor for resilience against social norms. These devices deepen the thematic and emotional structure of the narrative. The study supports the stylistic theory that semantic deviation plays a central role in constructing symbolic meaning in literary works.

Keywords: semantic deviation, figure of comparison, figure of linkage

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi deviasi semantis dalam majas perbandingan dan pertautan pada cerpen *Pria Jangkung yang Kerap Tersandung* karya Vahira Mona Luthfita. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimia, dan sinekdoke sebagai bentuk deviasi semantis. Data diperoleh dari teks cerpen dengan teknik dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa deviasi semantis berfungsi sebagai sarana estetik sekaligus retorik yang menggambarkan gejolak batin tokoh dan realitas sosial. Simile menggambarkan kelelahan fisik dan emosional, sedangkan alegori menjadi simbol perlawanan terhadap norma sosial. Majas-majas tersebut memperkuat struktur tematik dan emosional cerita. Penelitian ini mendukung teori stilistika bahwa deviasi semantis memiliki peran penting dalam membentuk makna simbolik karya sastra.

Kata Kunci: deviasi semantis, majas perbandingan, majas pertautan

A. Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak sekedar menjadi alat komunikasi, melainkan juga merupakan medium estetik yang menciptakan efek keindahan sekaligus menyampaikan makna yang dalam. Dalam upaya memperkaya nilai estetik dan ekspresif, pengarang kerap melakukan penyimpangan bahasa yang disebut sebagai deviasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech dalam Tamunci (Nurgiyantoro, 2018:290) bahwa secara psikologi, seorang pembaca atau pendengar lebih fokus kepada hal-hal yang menyimpang dari kebiasaannya, dalam konteks ini yaitu aturan kaidah kebahasaan. Sehingga terbentuklah *Foregrounding* sebagai salah satu bagian yang ditonjolkan dari suatu karya sastra disebabkan karena deviasi. Salah satu bentuk deviasi yang acap ditemukan dalam karya sastra adalah deviasi semantis, yakni penyimpangan terhadap makna yang lazim guna menghasilkan efek retorik tertentu. Deviasi ini umumnya diwujudkan dalam bentuk majas, terutama majas perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori, serta majas pertautan seperti metonimi dan sinekdoke

(Nurgiyantoro, 2018:317). Majas-majas tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membentuk struktur makna yang lebih dalam dan simbolik.

Fenomena ini tampak dalam cerpen "Pria Jangkung yang Kerap Tersandung" karya Vahira Mona Luthfita yang dipublikasikan di Detik.com pada 1 Februari 2025. Cerpen tersebut tidak hanya menyuguhkan kisah tentang seorang pria yang mengalami keterasingan sosial dan batiniah, melainkan juga menghadirkan kekayaan bahasa *figuratif* yang memperkuat daya ungkap cerita. Dalam cerpen ini, penggunaan deviasi semantis melalui majas perbandingan dan pertautan menjadi sarana untuk menggambarkan kompleksitas batin tokoh utama serta absurditas situasi yang dihadapinya. Gaya bahasa yang menyimpang dari norma kebahasaan konvensional ini mencerminkan gejala estetis sekaligus menjadi cerminan realitas sosial dan psikologis masyarakat urban kontemporer. Dengan memanfaatkan penggunaan deviasi, penulis dapat membawa pembaca untuk fokus pada bagian-bagian tertentu, untuk mengantarkan

pada momen, rasa dan unsur utama dalam karya sastra.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembacaan yang cermat terhadap strategi kebahasaan yang digunakan pengarang dalam membangun makna cerita secara implisit. Dalam konteks pendidikan dan kajian sastra, pemahaman terhadap deviasi semantis penting untuk memperkaya perspektif analisis stilistika, khususnya dalam mengenali fungsi-fungsi estetis, ekspresif, dan komunikatif dari majas yang digunakan dalam teks sastra modern. Selain itu, kajian semacam ini dapat membantu pembaca dalam menangkap pesan-pesan simbolik dan kritik sosial yang tersirat dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis deviasi semantis dalam cerpen ini menjadi relevan baik secara akademik maupun praktis.

Berpijak dari latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk deviasi semantis berupa majas perbandingan dan pertautan yang terdapat dalam cerpen *Pria Jangkung yang Kerap Tersandung*; dan (2) apa fungsi dan makna penggunaan majas-

majas tersebut dalam membangun keseluruhan struktur dan pesan cerita. Dengan merumuskan masalah ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur stilistika yang digunakan oleh pengarang dalam karya tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deviasi semantis dalam bentuk majas perbandingan dan pertautan yang digunakan dalam cerpen, serta menganalisis fungsi dan makna dari majas-majas tersebut dalam mendukung tema dan pesan cerita. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, khususnya dalam ranah analisis semantik dan gaya bahasa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti sastra dalam memahami strategi kebahasaan yang kompleks dalam teks sastra modern, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekuatan ekspresif bahasa sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam bentuk-bentuk deviasi semantis berupa majas perbandingan dan pertautan dalam cerpen “Pria Jangkung yang Kerap Tersandung” karya Vahira Mona Luthfita. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena kebahasaan dalam teks sastra yang bersifat kontekstual, interpretatif, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu teks cerpen “Pria Jangkung yang Kerap Tersandung” karya Vahira Mona Luthfita yang diunggah di laman Detik.com pada Sabtu, 1 Februari 2025 pukul 11.15 WIB. Cerpen ini menjadi objek kajian karena memuat penggunaan bahasa figuratif yang intens dan signifikan dalam membangun struktur dan makna cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca dan mencermati teks cerpen secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dalam teks yang mengandung majas

perbandingan (simile, metafora, personifikasi, dan alegori) serta majas pertautan (metonimi dan sinekdoke). Selanjutnya, data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis majas yang digunakan dalam konteks masing-masing paragraf atau kalimat.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk majas yang termasuk dalam deviasi semantis, kemudian dijelaskan fungsi dan makna majas tersebut dalam konteks cerita. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan relasi antara gaya bahasa dan tema cerita, serta merujuk pada teori majas yang relevan untuk menafsirkan struktur stilistika dalam teks.

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu mengungkap bagaimana deviasi semantis digunakan secara strategis oleh pengarang untuk memperkuat daya ungkap dan kedalaman makna dalam karya sastra yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Pria Jangkung yang Kerap Tersandung" karya Vahira Mona Luthfita, ditemukan sebanyak enam data deviasi semantis yang terbagi dalam dua kategori utama. Pada kategori majas perbandingan, ditemukan empat data yang meliputi penggunaan personifikasi, metafora, dan simile. Sementara itu, pada kategori majas pertautan, ditemukan dua data yang terdiri atas metonimia dan sinekdoke. Temuan ini menunjukkan bahwa deviasi semantis dalam cerpen tersebut lebih banyak muncul melalui majas perbandingan dibandingkan dengan majas pertautan. Setiap data temuan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan untuk mendeskripsikan bentuk deviasi semantis dan fungsinya dalam membangun makna dan kekuatan ekspresi cerita.

Bentuk Deviasi Semantis melalui Majas Perbandingan

Data 1

Orang ini seperti burung hantu yang tak bisa disangkar, dan seperti anjing kecil yang melindungi majikannya.

Kutipan ini muncul ketika narator merenungkan karakter pria jangkung yang menjadi temannya.

Simile digunakan untuk membandingkan pria tersebut dengan burung hantu (simbol kebebasan, tidak bisa dikekang) dan anjing kecil (simbol loyalitas dan perlindungan). Deviasi semantis terjadi karena perbandingan ini tidak bersifat literal, melainkan metaforis, sehingga memperjelas karakter tokoh secara efektif. Fungsi deviasi ini adalah menambah kedalaman karakterisasi, memperkuat daya tarik narasi, serta memperkaya ekspresi dan imajinasi pembaca terhadap tokoh yang digambarkan.

Data 2

Rambut keritingku berkibar malu

Pada bagian awal cerpen, narator menggambarkan suasana sore hari yang penuh hiruk-pikuk dan aroma khas lingkungan kontrakan. Kalimat ini muncul saat tokoh utama merasa tidak percaya diri di tengah lingkungan sosial yang menyorot perbedaan fisiknya, terutama rambut keritingnya. Personifikasi terjadi karena rambut, yang merupakan benda mati, diberikan sifat manusia, yaitu malu. Deviasi semantis di sini sangat kuat: secara literal, rambut tidak bisa merasa malu atau berkibar

karena emosi. Namun, penggunaan personifikasi ini memberi gambaran mendalam tentang kondisi psikologis tokoh utama—perasaan minder dan terasing di antara orang-orang sekitar. Fungsi deviasi ini adalah memperkuat suasana batin tokoh, membangun empati pembaca, dan menambah imaji visual yang puitis dalam narasi.

Data 3

Tiap langkah kaus kaki baunya diiringi napas berat yang amat berat, entah berapa banyak batu yang menyandungnya hari ini.

Kutipan ini muncul ketika narator menggambarkan sosok pria jangkung yang baru pulang kerja. Metafora *batu yang menyandungnya* tidak merujuk pada batu secara fisik, melainkan sebagai simbol dari berbagai masalah dan beban hidup yang dihadapi pria tersebut. Sementara itu, "kaus kaki baunya" juga merupakan sinekdoke, bagian dari tubuh yang mewakili keseluruhan kondisi fisik dan kelelahan tokoh. Deviasi semantis terjadi karena makna literal kata-kata tersebut digeser menjadi makna kiasan yang mewakili kelelahan fisik dan mental. Fungsi deviasi ini adalah memperkuat

tema perjuangan hidup, membangun suasana suram dan penuh beban, serta menambah nuansa empati pembaca terhadap tokoh.

Data 4

Aku berharap pria ini akan kembali setelah tersandung batu ratusan kali.

Kalimat ini merupakan ekspresi harapan narator agar pria jangkung mampu bertahan menghadapi berbagai kesulitan hidup yang berulang. *Tersandung batu* di sini adalah metafora dari kegagalan dan tantangan hidup, bukan tersandung secara fisik. Deviasi semantis terjadi karena makna literal diubah menjadi makna kiasan, sehingga memperkuat pesan moral cerita tentang daya juang dan ketabahan. Fungsi deviasi ini adalah mempertegas tema cerita, memperdalam pesan sosial, dan membangun solidaritas emosional antara pembaca dan tokoh

Bentuk Deviasi Semantis melalui Majas Pertautan

Data 1

Bau terasi dari rumah tetangga mengganggu penciuman.

Pada bagian awal cerpen, narator menyebut "bau terasi dari

rumah tetangga" sebagai salah satu aroma yang mengisi udara di lingkungan kontrakan. Metonimia terjadi karena kata "terasi" digunakan untuk mewakili keseluruhan suasana rumah tetangga yang beraroma kuat, bukan hanya bau terasi secara literal. Deviasi semantis di sini memperluas makna kata "terasi" sehingga menjadi simbol dari lingkungan yang penuh aroma khas, sekaligus memperkuat suasana latar yang khas dan membumi. Fungsi deviasi ini adalah membangun atmosfer cerita yang realistis dan mempertegas identitas sosial lingkungan tokoh.

Data 2

Kaus kaki baunya diiringi napas berat...

Selain sebagai metafora, frasa ini juga mengandung sinekdoke karena *kaus kaki* digunakan sebagai bagian yang mewakili keseluruhan keadaan fisik dan kelelahan tokoh. Deviasi semantis terjadi karena bagian tubuh (kaus kaki) dipakai untuk menggambarkan totalitas kondisi tokoh. Fungsi deviasi ini adalah memperkuat imaji tentang kelelahan tokoh, menambah kekuatan ekspresi,

dan memperkaya makna narasi secara keseluruhan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Pria Jangkung yang Kerap Tersandung* karya Vahira Mona Luthfita secara signifikan memanfaatkan deviasi semantis dalam bentuk majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, alegori) dan majas pertautan (metonimia dan sinekdoke) sebagai sarana pembentukan makna dan kekuatan estetik. Penggunaan majas-majas tersebut bukan hanya memperindah teks, tetapi juga mencerminkan kompleksitas batin tokoh, suasana psikologis, dan realitas sosial yang melingkupinya.

Majas perbandingan dalam cerpen ini menciptakan perbandingan yang bersifat simbolik, imajinatif, dan emosional, yang berperan dalam membangun kedalaman karakter serta atmosfer cerita. Simile dan metafora digunakan untuk memperjelas pengalaman tokoh, sementara personifikasi dan alegori memperluas dimensi makna melalui pemberian sifat manusia dan representasi nilai-nilai hidup.

Sementara itu, majas pertautan seperti metonimia dan sinekdoke memperkuat kedekatan teks dengan realitas sosial melalui penyebutan bagian-bagian yang merepresentasikan keseluruhan suasana atau entitas sosial tertentu.

Secara keseluruhan, penggunaan deviasi semantis dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa bahasa sastra bekerja di luar kaidah literal untuk menyampaikan sesuatu yang lebih luas dari sekadar narasi. Gaya bahasa dalam cerpen tersebut mengandung fungsi ekspresif, simbolik, dan kritik sosial, sekaligus menjadi penanda kekhasan estetik pengarang. Temuan ini menguatkan relevansi kajian stilistika sebagai pendekatan penting dalam analisis karya sastra modern, khususnya dalam memahami relasi antara struktur bahasa dan makna implisit yang dikandung teks.

- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. London: Longman.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar ilmu sastra* (A. Teeuw, Penerj.). Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. (1993). *Memahami puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-prinsip stilistika*. Bandung: Angkasa.
- Vahira, M. L. (2025, Februari 1). *Pria Jangkung yang Kerap Tersandung*. Detik.com. [Cerpen Pria Jangkung yang Kerap Tersandung](#)

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.